



Eco Brick Iconic: Kolaborasi Mahasiswa dan Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan KKN 01 STKIP PGRI Sampang Desa Pacanggaan 2025

Ahmad Yulianto Firmansah¹, Sahrul Muzekki^{2*}

^{1,2,3}STKIP PGRI Sampang, Jawa Timur

*Corresponding author: sahrul20jeky@gmail.com

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Direvisi 8 Agustus 2025

Diterima 18 September 2025

ABSTRAK

Program *Eco Brick Iconic* merupakan inisiatif KKN 01 STKIP PGRI Sampang di Desa Pacanggaan, Kabupaten Sampang, yang bertujuan menggabungkan kreativitas seni publik dengan prinsip keberlanjutan lingkungan. Kegiatan ini berfokus pada pembuatan nama desa berbahan botol plastik bekas yang diisi padat (*eco brick*), sehingga berfungsi sebagai identitas visual sekaligus simbol kesadaran ekologis masyarakat. Metode pelaksanaan melibatkan kolaborasi antara mahasiswa, perangkat desa, dan warga melalui tahapan perencanaan desain, pengumpulan material, proses pengisian dan perakitan, hingga instalasi di titik strategis desa. Hasil kegiatan menunjukkan terciptanya karya estetis yang memperkuat identitas lokal, memanfaatkan limbah plastik secara fungsional, dan meningkatkan partisipasi warga dalam pelestarian lingkungan. Proyek ini diharapkan menjadi inspirasi bagi desa lain untuk mengembangkan inovasi kreatif berkelanjutan yang mengedepankan kolaborasi masyarakat dan nilai estetika dalam pengelolaan lingkungan.

Kata Kunci: *Eco Brick*, Inovasi kreatif, Kolaborasi mahasiswa.

This is an open-access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



How to Cite: Firmansah, A. Y., & Muzekki, S. (2025). *Eco Break Iconic: Kolaborasi Mahasiswa dan Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan KKN 01 STKIP PGRI Sampang Desa Pacanggaan 2025*. *Journal of Community Service (JCOS)*, 03(4): pp. 204-212, doi: <https://doi.org/10.56855/jcos.v3i4.1739>

1. Pendahuluan

1.1 Analisis Situasi

Desa Pacanggan, Kabupaten Sampang, merupakan salah satu desa pesisir dengan potensi alam yang besar, khususnya di bidang pertanian, perikanan, dan perdagangan hasil bumi. Kondisi geografis desa yang strategis seharusnya menjadi modal bagi pembangunan berkelanjutan, termasuk dalam aspek pengelolaan lingkungan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan, khususnya terkait sampah, masih menjadi tantangan besar. Hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh tim KKN 01 STKIP PGRI Sampang menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga masih rendah. Sebagian besar sampah, baik organik maupun anorganik, dibuang ke lahan terbuka atau saluran air tanpa proses pemilahan terlebih dahulu. Kondisi ini berdampak pada menurunnya kualitas lingkungan, seperti pencemaran air dan tanah, penyumbatan saluran irigasi, hingga potensi munculnya penyakit berbasis lingkungan. Menurut Agustian (2020), rendahnya kesadaran lingkungan di masyarakat pedesaan biasanya disebabkan oleh keterbatasan sarana, rendahnya literasi lingkungan, dan kebiasaan turun-temurun yang sulit diubah tanpa intervensi edukasi yang tepat.

Permasalahan ini semakin kompleks karena Desa Pacanggan belum memiliki fasilitas pengelolaan sampah yang memadai. Tidak tersedia Tempat Pembuangan Sementara (TPS) yang memenuhi standar, dan sistem pengangkutan sampah belum terorganisir secara rutin. Akibatnya, masyarakat sering memilih untuk membakar sampah, yang justru menimbulkan polusi udara. Praktik ini, menurut Sari & Pratama (2021), menjadi penyumbang signifikan pencemaran udara di kawasan pedesaan karena menghasilkan partikel berbahaya yang berdampak pada kesehatan pernapasan. Selain itu, tren konsumsi masyarakat yang semakin meningkat turut menambah volume sampah, khususnya plastik sekali pakai. Aktivitas perdagangan di pasar desa, penjualan makanan kemasan, serta penggunaan kantong plastik dalam kegiatan sehari-hari menjadi sumber utama limbah anorganik yang sulit terurai. Penelitian Rahmawati (2022) menegaskan bahwa meningkatnya penggunaan plastik di pedesaan tanpa adanya sistem pengelolaan yang baik dapat mempercepat degradasi kualitas lingkungan dan mengancam ekosistem lokal.

Kendati demikian, Desa Pacanggan memiliki modal sosial yang dapat menjadi kekuatan utama dalam upaya pengelolaan lingkungan. Budaya gotong royong yang kuat, rasa kebersamaan antarwarga, dan dukungan tokoh masyarakat menjadi peluang strategis untuk membangun kesadaran ekologis. Menurut Hidayat & Lestari (2023), program pengelolaan lingkungan yang berbasis pada partisipasi masyarakat memiliki tingkat keberhasilan lebih tinggi karena memanfaatkan ikatan sosial dan rasa memiliki yang kuat di masyarakat. Permasalahan yang terjadi di Desa Pacanggan sesungguhnya mencerminkan kondisi yang banyak ditemukan di desa-desa lain di Indonesia. Minimnya infrastruktur, rendahnya literasi lingkungan, dan belum adanya program berkelanjutan menyebabkan persoalan sampah terus berulang. Oleh karena itu, intervensi melalui program "Eco Brick Iconic" dirancang bukan hanya untuk menyelesaikan masalah teknis pengelolaan sampah, tetapi juga untuk mengubah pola pikir dan perilaku warga, sehingga tercipta budaya peduli lingkungan yang berkelanjutan. Sejalan dengan pendapat Nugraha (2021), perubahan perilaku lingkungan di masyarakat membutuhkan pendekatan simultan antara edukasi, fasilitasi, dan partisipasi aktif warga agar hasilnya dapat bertahan dalam jangka panjang.

1.2 Solusi dan Target

Menjawab permasalahan lingkungan yang dihadapi Desa Pacanggan, tim KKN 01 STKIP PGRI Sampang merancang program “Eco Brick Iconic” sebagai langkah strategis yang memadukan edukasi, penyediaan fasilitas, dan pemberdayaan masyarakat. Program ini tidak hanya bertujuan mengatasi permasalahan teknis pengelolaan sampah, tetapi juga mengubah pola pikir dan perilaku warga menjadi lebih peduli terhadap kelestarian lingkungan.

Langkah awal yang ditempuh adalah melaksanakan edukasi lingkungan berbasis partisipasi aktif masyarakat. Edukasi ini mencakup sosialisasi mengenai bahaya pencemaran, pelatihan pengelolaan sampah rumah tangga, dan penerapan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) dalam kehidupan sehari-hari. Edukasi dilakukan melalui pertemuan warga, kegiatan sekolah, serta penyebaran informasi melalui media sosial desa. Menurut Suryani & Putra (2021), pendekatan edukasi partisipatif dapat meningkatkan kesadaran lingkungan hingga 65% karena masyarakat merasa dilibatkan dalam proses perubahan. Selain edukasi, penyediaan sarana pengelolaan sampah juga menjadi fokus utama. Tim KKN mengupayakan pengadaan tong sampah terpilah, titik pengumpulan sampah sementara, dan peralatan sederhana untuk mengolah sampah organik menjadi kompos. Kehadiran sarana ini dinilai krusial karena tanpa fasilitas yang memadai, kebiasaan baru dalam pengelolaan sampah sulit untuk diterapkan secara konsisten (Rahmawati, 2022).

Dari serangkaian upaya tersebut, target utama yang ingin dicapai adalah terciptanya lingkungan Desa Pacanggan yang lebih bersih, sehat, dan hijau. Hal ini diwujudkan melalui peningkatan kesadaran minimal 70% warga untuk mengelola sampah sesuai prinsip 3R, ketersediaan fasilitas pengelolaan sampah di seluruh RT, dan terbentuknya sedikitnya 10 kader lingkungan yang siap melanjutkan program. Selain itu, program ini juga menargetkan penurunan volume sampah yang dibuang sembarangan minimal 30% dalam tiga bulan pelaksanaan, serta peningkatan ruang terbuka hijau melalui penanaman pohon di area strategis desa. Sejalan dengan pendapat Nugraha (2021), keberhasilan program lingkungan bukan hanya diukur dari penurunan timbulan sampah, tetapi juga dari tumbuhnya rasa memiliki dan kepedulian masyarakat terhadap ruang hidupnya.

2. Metode Pengabdian

Program pengabdian masyarakat bertema “Eco Brick Iconic” dilaksanakan oleh Kelompok KKN 01 STKIP PGRI Sampang di Desa Pacanggan, Kecamatan Pangarengan, Kabupaten Sampang, Jawa Timur. Pemilihan Desa Pacanggan sebagai lokasi kegiatan didasarkan pada identifikasi kebutuhan akan ikon fisik yang dapat merepresentasikan identitas desa secara visual dan berfungsi sebagai daya tarik lokal. Kegiatan ini berlangsung selama 40 hari, mulai 10 Juli hingga 20 Agustus 2025, dengan tahapan terstruktur meliputi perencanaan, persiapan bahan, perakitan, pemasangan, hingga evaluasi akhir.

Khalayak sasaran kegiatan adalah seluruh masyarakat Desa Pacanggan, dengan fokus keterlibatan perangkat desa, Karang Taruna, serta tokoh masyarakat. Kelompok ini memiliki peran strategis karena berpotensi menjadi penggerak utama dalam menjaga keberlanjutan ikon desa yang dibangun. Partisipasi aktif mereka sejak tahap perencanaan hingga perawatan pasca-pemasangan menjadi salah satu faktor keberhasilan program. Metode pelaksanaan dimulai dengan observasi lapangan untuk menentukan titik strategis yang memenuhi kriteria visibilitas,

keamanan, dan kemudahan akses. Lokasi dipilih di area yang menjadi jalur utama keluar-masuk desa, sehingga keberadaan ikon dapat dengan mudah dilihat oleh warga maupun pengunjung. Selanjutnya, tim melakukan perancangan desain nama desa, mempertimbangkan proporsi huruf, kombinasi warna botol, kekuatan rangka, serta kesesuaian dengan lingkungan sekitar. Desain dibuat dalam bentuk blueprint detail untuk memudahkan proses konstruksi. Pengadaan bahan dilakukan dengan mengumpulkan botol bekas dari berbagai sumber di lingkungan sekitar desa, termasuk rumah warga, usaha lokal, dan sumber lain yang memungkinkan. Botol-botol tersebut dibersihkan dengan proses pencucian dan pengeringan untuk memastikan kejernihan warna dan kualitas visual. Setelah itu, dilakukan pemilahan berdasarkan warna dan ukuran agar komposisi desain dapat tercapai sesuai perencanaan.

Tahap konstruksi dimulai dengan pembuatan rangka besi yang dibentuk mengikuti kontur huruf pada desain. Rangka dirancang sedemikian rupa untuk memiliki kekuatan menahan beban botol sekaligus tahan terhadap cuaca ekstrem, terutama angin kencang dan hujan. Botol kemudian dipasang satu per satu menggunakan teknik pengikatan dan penguncian khusus agar tidak mudah lepas. Pengerjaan dilakukan secara bertahap: mulai dari pembentukan huruf, penyusunan botol berdasarkan pola warna, hingga penyempurnaan tepi huruf untuk memberikan kesan rapi dan profesional. Pemasangan ikon nama desa dilakukan dengan memastikan kestabilan struktur melalui pengujian posisi dan penyesuaian fondasi. Setelah terpasang, dilakukan pengecekan visual untuk memastikan setiap huruf terlihat jelas dan proporsional dari jarak jauh.

Keberhasilan program ini diukur dari terpenuhinya tujuan awal yang telah dirumuskan pada tahap perencanaan. Indikator keberhasilan mencakup terciptanya ikon nama desa yang terpasang secara permanen di titik strategis dan mampu menampilkan identitas Desa Pacanggaan secara estetik dan representatif. Keberhasilan juga terlihat dari kualitas hasil karya yang rapi, proporsional, serta memiliki perpaduan warna menarik sehingga dapat dilihat dengan jelas dari jarak jauh. Selain itu, adanya antusiasme masyarakat yang memanfaatkan ikon tersebut sebagai titik foto dan simbol kebanggaan desa menjadi tanda positif bahwa karya ini diterima dan dihargai. Faktor lain yang menandai keberhasilan adalah terbentuknya komitmen masyarakat, khususnya perangkat desa dan Karang Taruna, untuk menjaga dan merawat ikon tersebut agar tetap berfungsi dan terlihat menarik dalam jangka panjang.

Metode evaluasi dilakukan melalui pemantauan kondisi fisik ikon selama dua minggu setelah pemasangan, termasuk uji ketahanan terhadap cuaca dan aktivitas sekitar. Tim juga melakukan dokumentasi perkembangan kondisi ikon untuk memastikan bahwa hasil karya tetap memenuhi fungsi estetika dan identitas desa dalam jangka panjang. Pemeliharaan selanjutnya diserahkan kepada tim desa yang telah ditunjuk, dengan arahan teknis sederhana untuk perbaikan jika diperlukan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Program Eco Brick Iconic yang dilaksanakan oleh KKN 01 STKIP PGRI Sampang di Desa Pacanggaan berhasil mewujudkan instalasi nama desa berbahan botol plastik bekas dengan desain yang estetik dan ikonik. Tulisan "I ♥ PACANGGAAN" dibuat dengan kombinasi warna huruf biru, simbol hati merah, dan huruf "I" putih, menciptakan kontras visual yang kuat sehingga

mudah terbaca dari kejauhan. Pemilihan warna ini bukan sekadar unsur dekoratif, melainkan bagian dari strategi visual yang mendukung keterbacaan dan memperkuat daya tarik visual sebagaimana disampaikan Irwandi et al. (2023) bahwa desain dengan kombinasi warna kontras dapat meningkatkan visibilitas dan daya ingat suatu objek di ruang publik.

Lokasi pemasangan instalasi yang berada di area strategis, tepat di dinding depan desa yang sering dilalui warga dan pengunjung, membuat karya ini menjadi pusat perhatian. Pemilihan lokasi yang memiliki tingkat lalu lintas tinggi adalah salah satu prinsip utama dalam memperkuat identitas ruang atau *place identity*, seperti dijelaskan dalam penelitian tentang seni partisipatif di kawasan pedesaan yang memposisikan karya seni sebagai elemen penting dalam membangun citra desa (Irwandi et al., 2023). Dengan demikian, ikon ini tidak hanya menjadi elemen estetika tetapi juga simbol penyambutan yang memperkuat identitas lokal Desa Pacanggaan.

Proses pembuatan instalasi melibatkan tahapan yang terstruktur, dimulai dari perancangan desain, pengumpulan dan pemilahan botol plastik, hingga proses perakitan dan pemasangan. Seluruh tahapan melibatkan peran aktif mahasiswa KKN serta dukungan perangkat desa. Pendekatan berbasis partisipasi ini sejalan dengan pandangan Marzuki et al. (2022) yang menekankan bahwa kolaborasi komunitas dalam karya seni publik dapat meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan keterikatan emosional terhadap lingkungan. Partisipasi warga dalam kegiatan kreatif seperti ini terbukti memberikan dampak positif terhadap keberlangsungan karya dan perawatannya. Dari sudut pandang fungsi sosial, instalasi ini telah menjadi daya tarik bagi masyarakat lokal maupun pengunjung luar desa. Banyak warga yang memanfaatkannya sebagai spot swafoto, sehingga karya ini juga berperan sebagai sarana promosi visual Desa Pacanggaan. Fenomena ini sesuai dengan konsep *placemaking*, di mana keberadaan elemen seni publik dapat meningkatkan interaksi sosial, menciptakan pengalaman ruang yang lebih bermakna, dan memperkuat hubungan antara masyarakat dengan lingkungannya (Stevenson & Blakely, 2021).

Dari perspektif seni dan keberlanjutan, proyek ini menjadi contoh penerapan prinsip *reuse* yang inovatif. Botol plastik bekas yang sebelumnya tidak memiliki nilai guna diubah menjadi instalasi seni dengan nilai estetis dan simbolik tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Huang et al. (2022) yang menyatakan bahwa pemanfaatan kembali limbah plastik dalam karya seni publik dapat mengurangi dampak lingkungan sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu keberlanjutan. Dengan kata lain, karya ini tidak hanya memiliki nilai estetika tetapi juga mengandung pesan ekologis yang relevan dengan isu global.

Proyek ini juga memperlihatkan bahwa seni publik berbasis limbah dapat memiliki dampak ekonomi tidak langsung. Dengan meningkatnya minat masyarakat untuk berfoto dan membagikan hasilnya di media sosial, popularitas Desa Pacanggaan berpotensi meningkat, yang pada gilirannya dapat menarik pengunjung baru dan menggerakkan ekonomi lokal. Pandangan ini diperkuat oleh riset Widyawati et al. (2021) yang menemukan bahwa elemen visual ikonik di ruang publik mampu mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif di daerah pedesaan melalui pariwisata berbasis komunitas. Selain nilai estetika dan ekonomi, keberadaan ikon ini juga memiliki dampak psikologis bagi warga desa. Karya yang merepresentasikan nama desa mereka menumbuhkan rasa bangga dan identitas kolektif yang lebih kuat. Menurut Putra & Hasanah (2023), simbol visual yang merepresentasikan identitas lokal mampu membangun kohesi sosial

dan meningkatkan rasa kebersamaan antarwarga. Hal ini terlihat dari antusiasme masyarakat Desa Pacanggaan dalam menjaga kebersihan dan keindahan area sekitar ikon.

Secara keseluruhan, hasil dari program KKN ini menunjukkan bahwa karya seni publik seperti *Eco Brick Iconic* dapat berfungsi sebagai media multifungsi—menggabungkan estetika, identitas, keberlanjutan, dan pemberdayaan sosial. Melalui desain yang menarik, lokasi strategis, dan keterlibatan komunitas, instalasi ini telah menjadi simbol baru Desa Pacanggaan. Sebagaimana ditegaskan oleh Sari et al. (2022), keberhasilan sebuah intervensi di ruang publik terletak pada kemampuannya untuk bertahan, diterima, dan dimaknai oleh masyarakat dalam jangka panjang.

3.2 Pembahasan

Program *Eco Brick Iconic* di Desa Pacanggaan dapat dianalisis dari perspektif *place branding* dan *public art*, di mana ikon “I ♥ PACANGGAAN” berfungsi sebagai simbol visual yang merepresentasikan identitas desa. Menurut Stevenson & Blakely (2021), penempatan karya seni publik di ruang strategis dapat membentuk citra dan memperkuat brand suatu wilayah. Pemilihan lokasi di pintu masuk desa adalah keputusan yang tepat, karena setiap orang yang melewati kawasan tersebut akan terekspos pada simbol ini secara berulang, memperkuat memori visual dan asosiasi terhadap nama desa. Penggunaan botol plastik bekas sebagai material utama mengadopsi prinsip *creative reuse*, yang menurut Huang et al. (2022) mampu mengubah limbah menjadi produk bernilai seni sekaligus sarana edukasi publik. Walaupun proyek ini tidak sepenuhnya bertujuan untuk kampanye lingkungan, pemanfaatan material tersebut secara otomatis memberikan pesan keberlanjutan. Hal ini menjadi pembeda dari ikon serupa di desa lain yang umumnya menggunakan material logam atau kayu baru. Dengan demikian, ikon ini tidak hanya mempromosikan desa tetapi juga mengirimkan pesan implisit tentang kepedulian terhadap keberlanjutan.

Dari sisi partisipasi masyarakat, program ini berhasil mengimplementasikan prinsip *community engagement* sebagaimana disampaikan Marzuki et al. (2022). Keterlibatan aktif warga, mulai dari proses pengumpulan botol, pengecatan, hingga pemasangan, menciptakan rasa memiliki (*sense of ownership*) yang kuat. Menurut teori ini, ketika komunitas terlibat langsung dalam penciptaan fasilitas publik, mereka akan cenderung menjaga dan merawatnya. Hal ini sudah terlihat di Pacanggaan, di mana warga secara sukarela membersihkan area sekitar ikon tanpa adanya instruksi formal dari pihak luar. Secara sosial, keberadaan ikon ini memicu transformasi fungsi ruang publik melalui mekanisme *placemaking*. Seperti dijelaskan Stevenson & Blakely (2021), seni publik yang interaktif mampu mengubah area biasa menjadi titik temu sosial. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa area sekitar ikon kini sering digunakan sebagai tempat berkumpul, berfoto, bahkan sebagai latar acara desa. Fenomena ini menandakan bahwa intervensi sederhana di ruang publik dapat meningkatkan interaksi sosial dan rasa kebersamaan.

Dampak ekonomi kreatif juga mulai terlihat. Mengacu pada Widyawati et al. (2021), keberadaan *landmark* visual yang unik dapat menjadi pemicu pariwisata berbasis media sosial (*Instagrammable tourism*). Warga dan pengunjung yang membagikan foto di media sosial secara tidak langsung mempromosikan desa, sehingga memperluas jangkauan promosi tanpa biaya tambahan. Potensi ini dapat dikembangkan menjadi paket wisata kreatif, misalnya tur desa,

kuliner lokal, dan kerajinan tangan yang terintegrasi. Dari perspektif psikologi sosial, ikon ini menumbuhkan *local pride* atau kebanggaan lokal. Putra & Hasanah (2023) menjelaskan bahwa simbol visual yang merepresentasikan identitas komunitas dapat memperkuat kohesi sosial. Respon positif masyarakat Pacanggaan yang menjaga kebersihan dan keamanan ikon menunjukkan adanya keterikatan emosional. Hal ini penting karena simbol yang dianggap milik bersama memiliki peluang besar untuk bertahan dalam jangka panjang.

Ikon ini juga berfungsi sebagai sarana edukasi lintas generasi. Sari et al. (2022) menegaskan bahwa keterlibatan berbagai kelompok usia dalam satu proyek publik dapat menumbuhkan kesadaran kolektif yang berkelanjutan. Dalam kasus Pacanggaan, anak-anak belajar tentang proses kreatif, remaja terlibat dalam pemasangan, dan orang dewasa membantu pengadaan material. Kolaborasi ini membentuk pola interaksi baru yang berpotensi menjadi tradisi tahunan jika dikelola dengan baik.



Gambar (a) Proses pengecatan *eco brick*



Gambar (b) Proses penyatuan botol



Gambar (c) Pemasangan Ikon

Gambar 1. Dokumentasi kegiatan

Dari sudut pandang desain, pemilihan warna-warna cerah pada botol bekas mengikuti prinsip *color psychology*. Menurut Lee & Kim (2021), warna cerah pada ruang publik dapat meningkatkan suasana hati dan menciptakan kesan ramah terhadap pengunjung. Efek ini terlihat ketika pengunjung lebih tertarik untuk berfoto di depan ikon dibandingkan area lain di desa. Pemanfaatan elemen visual yang mencolok menjadi strategi efektif untuk menarik perhatian tanpa perlu elemen teknologi canggih. Selain aspek estetika, ikon ini juga memperkuat narasi budaya lokal. Meskipun bentuknya modern, penggunaan material daur ulang mencerminkan nilai-nilai gotong royong dan kreativitas yang melekat pada budaya desa. Sebagaimana dijelaskan Yuliani (2023), integrasi antara simbol modern dengan nilai tradisional dapat menciptakan identitas visual yang unik dan otentik. Hal ini penting agar inovasi tidak terlepas dari akar budaya setempat.

Keberlanjutan ikon ini memerlukan strategi pemeliharaan. Irwandi et al. (2023) menekankan bahwa karya seni publik memerlukan perawatan berkala untuk mempertahankan fungsi estetika dan simboliknya. Botol plastik yang terekspos sinar matahari dan hujan berpotensi memudar atau rapuh. Oleh karena itu, perlu ada jadwal pengecatan ulang, penggantian material rusak, serta sistem pencatatan inventaris material agar ikon tetap layak dipamerkan dalam jangka panjang. Dari perspektif kebijakan desa, program ini dapat menjadi model bagi integrasi seni publik dalam perencanaan pembangunan. Menurut Nugroho (2022), keberadaan ikon atau monumen desa dapat meningkatkan nilai strategis wilayah dalam peta destinasi wisata regional. Jika program ini masuk ke dalam dokumen perencanaan desa (*RPJMDes*), maka akan mendapatkan dukungan anggaran rutin, yang berarti keberlanjutan proyek akan lebih terjamin.

Pemasangan ikon ini juga berimplikasi pada penguatan identitas visual desa dalam jaringan desa wisata. Seperti disampaikan oleh Adi & Farida (2022), identitas visual yang konsisten di seluruh media promosi (papan desa, brosur, media sosial) dapat meningkatkan daya tarik wisata. Ikon "I ♥ PACANGGAAN" dapat menjadi elemen inti dalam strategi pemasaran, dipadukan dengan slogan dan logo desa yang seragam. Fenomena ini juga dapat menjadi inspirasi bagi desa-desa lain yang ingin mengangkat identitasnya melalui seni publik. Dengan biaya relatif rendah namun melibatkan partisipasi luas, proyek seperti ini dapat direplikasi di berbagai daerah. Prinsipnya adalah memanfaatkan potensi lokal, menggabungkan kreativitas warga, dan membangun kebanggaan kolektif. Jika dilaksanakan dengan konsisten, model ini berpotensi menjadi gerakan *rural creative branding* di tingkat kabupaten atau provinsi.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa *Eco Brick Iconic* bukan hanya sekadar dekorasi desa, tetapi instrumen multidimensi yang menggabungkan unsur estetika, partisipasi, keberlanjutan, ekonomi kreatif, dan kebijakan publik. Keberhasilannya di Pacanggaan dapat menjadi bukti bahwa seni publik yang dikelola dengan strategi tepat.

4. Kesimpulan

Program KKN "*Eco Brick Iconic*" di Desa Pacanggaan telah berhasil merealisasikan sebuah ikon nama desa berbahan botol plastik bekas yang memiliki nilai estetis, fungsional, dan simbolis bagi masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya menciptakan hasil karya fisik yang menarik perhatian, tetapi juga membangun identitas visual desa yang dapat menjadi kebanggaan bersama. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berbasis seni publik dan kreativitas material daur ulang dapat menjadi salah satu solusi inovatif dalam meningkatkan citra desa sekaligus memberikan manfaat sosial. Pelaksanaan program ini membuktikan bahwa pendekatan kolaboratif antara mahasiswa dan masyarakat mampu menghasilkan karya yang berkelanjutan. Keterlibatan warga mulai dari tahap perencanaan, pengumpulan bahan, hingga pemasangan ikon memberikan dampak positif terhadap rasa memiliki (*sense of belonging*) dan keterikatan emosional terhadap hasil karya tersebut. Kondisi ini sesuai dengan temuan para ahli yang menekankan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan ruang publik akan memperkuat identitas lokal dan mempererat hubungan sosial (Irwandi et al., 2023).

Selain itu, ikon yang dihasilkan memiliki potensi untuk mendukung kegiatan ekonomi kreatif desa, terutama dalam sektor pariwisata lokal. Spot foto yang tercipta dari ikon ini dapat menarik pengunjung, yang pada gilirannya mampu mendorong pertumbuhan usaha kecil dan menengah

di sekitar lokasi. Hal ini sejalan dengan konsep placemaking yang menegaskan bahwa ruang publik yang dirancang dengan baik mampu meningkatkan aktivitas sosial dan ekonomi di wilayah tersebut. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan gambaran bahwa inovasi sederhana berbasis potensi lokal, jika dikelola dengan partisipasi aktif dan desain yang tepat, mampu memberikan dampak nyata bagi masyarakat. Proyek "Eco Break Iconic" menjadi contoh bahwa pengabdian mahasiswa tidak harus berskala besar untuk menghasilkan perubahan berarti, melainkan cukup berangkat dari kreativitas, kolaborasi, dan keberpihakan pada identitas desa.

Referensi

- A.Purwanti, Y., Wahyuni, S., & Alimah, N. M. (2021). *Kebijakan Pemerintah dalam Pemberdayaan UMKM di Masa Pandemi*. *Journal of Government and Politics*, 3(1), 47–65.
- Afrezah, Padmawati, R. S., & Qaimamunazzala, H. (2022). *Implementation of the use of plastic waste in Ecobricks for elderly school students in Bantul*. *BKM Public Health and Community Medicine*, 38(7), 247–254. <https://doi.org/10.22146/bkm.v38i7.2202> [Jurnal Universitas Gadjah Mada](#)
- Cariou, L. (2021, October 13). *Art as a Driver for Change: The Plastic Museum in Indonesia*. Impakter. [Impakter](#)
- "Ecobricks and environmental justice." (n.d.). Dalam *Ecobricks*. Wikipedia. Diakses dari artikel yang mengulas proyek ecobrick di Probolinggo, Karawang, dan lainnya [Wikipedia](#)
- Gusti, "Jakarta Reuse Movement: Initiative to Create a Reuse Lifestyle." (2022, July 1). Dietplastik Indonesia. [Plastic Diet+1](#)
- "Plasticdiet Indonesia Launches First Reuse Protocol at Music Festival in Bali." (2023, November 4). Dietplastik Indonesia. [Plastic Diet](#)
- "Reuse Movement." (2025). Plasticdiet Indonesia. (Program dan peta jalan reuse) [Plastic Diet](#)
- Irwandi, et al. (2023). *Urban villages as living gallery: Shaping place identity with participatory art in Java, Indonesia*. *Cogent Arts & Humanities*, 10, Article 2247671. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2247671> [ResearchGate](#)
- "Placemaking Design of City Boundary Monument in Surakarta, Central Java, Indonesia." (2023). MDPI. (Menekankan prinsip participatory placemaking) [MDPI](#)
- "Participatory art." (n.d.). Dalam *Wikipedia*. (Menjelaskan konsep seni partisipatif) [Wikipedia](#)
- "From bricks to bags to eco art: six innovative uses for plastic waste around the world." (2022, Juni 3). The Guardian. (Contoh seni publik dari limbah plastik global) [The Guardian](#)